

SONGKET TRADISIONAL SILUNGKANG

(Kajian Teknik dan Motif)

Mutia Budhi Utami¹

(Program Studi Desain Komunikasi Visual Institut Seni Indonesia Padangpanjang mutiabudhi123@gmail.com,
mutiabudhiutami@isi-padangpanjang.ac.id 081275059906)

ABSTRACT

The paper is a study about the history of cultural heritage minangkabaunese, which is in Silungkang songket weaving in sawalunto city. This research aims to analyse the technique and motif of the Silungkang songket weaving. The method of the study is the qualitative method. The analysis data used the approach developed by Miles and Huberman: reduction data served data and the verification. The results show that the technique of Silungkang songket weaving has been modified using a traditional loom without a machine (ATBM). The Silungkang songket weaving has meaning in every motif but has changed where it doesn't show the philosophy of the substance.

Keyword: kriya, cultural things, tenun songket

ABSTRAK

Makalah ini merupakan sebuah kajian tentang sejarah dari warisan budaya minangkabau yaitu tenun songket Silungkang di Kota Sawahlunto. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis songket tradisional Silungkang pada kajian teknik dan motifnya. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan adalah yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang berupa reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik tenun songket tradisional Silungkang telah mengalami modifikasi dengan menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Motif pada kain tenun songket yang merupakan filosofi masyarakat Minangkabau yang memiliki makna pada setiap motifnya, sekarang telah mengalami perubahan yang tidak lagi memperlihatkan filosofi dan makna pada motifnya.

Kata kunci: craft, benda budaya, songket weaving

PENDAHULUAN

Songket digolongkan dalam keluarga tenunan brokat. Songket ditenun dengan tangan dengan benang emas dan perak. Penampilannya yang gemerlap dengan benang emas, dan kainnya yang halus karena berbahan dasar sutra, menjadikan kain songket sejak dulunya merupakan pakaian bangsawan serta dikenakan pada upacara adat atau upacara resmi, seperti upacara perkawinan. Benang logam metalik yang tertenen berlatar kain menimbulkan efek kemilau cemerlang dengan motif yang beranekaragam yang memiliki makna disetiap motifnya.

Kemajuan di bidang teknologi dan ekonomi mempengaruhi produksi songket itu sendiri. Berdasarkan hasil survei awal dan wawancara dengan Ibuk Aina pemilik usaha tenun songket AINA pada tanggal 7 April 2014 ditinjau dari bahan, cara pembuatan, dan harganya; songket semula adalah kain mewah para bangsawan yang menunjukkan kemuliaan derajat dan martabat pemakainya.

Terjadinya kontak budaya dengan masyarakat luar Silungkang melahirkan proses akulturasi budaya. Akulturasi berpengaruh pada perubahan sosial budaya masyarakat Silungkang seperti melonggarnya nilai-nilai adat, perekonomian, kemajuan dalam bidang pendidikan, nilai-nilai agama serta adanya dorongan perubahan oleh kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan informatika. Transformasi dalam sosial budaya masyarakat Silungkang secara menyeluruh mempengaruhi perkembangan desain songket dengan masuknya unsur-unsur desain lain ke dalam desain songket Silungkang. Perkembangan pada desain songket Silungkang terjadi pada desain songket untuk keperluan di luar pakaian adat, walaupun masih menggunakan ragam hias tradisional tetapi tidak lagi terdapat makna filosofi yang sesuai dengan ragam hias tersebut. Sehingga disimpulkan bahwa pergeseran visual estetik pada desain songket Silungkang didahului oleh pergeseran fungsi, dan selanjutnya pergeseran warna, ukuran, ragam hias dan terjadinya diversifikasi produk.

Keindahan hiasan tenun songket Silungkang dibuat dengan berbagai cara, seperti memberi benang tambahan baik lungsi maupun pakan. Keinginan untuk menghias dengan menggunakan berbagai bahan sangat menonjol, terlihat pada hasil tenunan songket Silungkang. Keunikan kain tenun songket Silungkang dapat dilihat dari sisi alat dan bahan yang digunakan.

Kata ‘design’ dalam kamus Indonesia-Inggris dari John M. Echols berarti: potongan, model, pola, konstruksi, mode, tujuan, rencana. Sedangkan dalam kamus Webster pengertian ‘dessign’: adalah gagasan awal, rancangan, perencanaan, pola, susunan, rencana, proyek, hasil yang tepat, produksi, membuat, mencipta, menyiapkan, menyusun, meningkatkan, pikiran, maksud, kejelasan dan seterusnya (Sachari, 1986:127).

Suhersono (2005:13) mengemukakan bahwa motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen, yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh stilasi alam benda, dengan gaya dan ciri khas tersendiri. Pendapat lain menyatakan “bahwa motif meliputi segala bentuk ciptaan Tuhan (binatang, tumbuh-tumbuhan, manusia, gunung, air, awan, batu-batuan) demikian pula daya kreasi atau khayal manusia dapat menghasilkan suatu bentuk motif” (Toekiyono H.S. (1980:3).

Makna adalah “maksud” atau “arti”. Seperti dalam setiap perjalanan hidup, mempunyai makna, maksudnya adalah bagaimana memaknai setiap perjalanan hidup, yakni menjelaskan arti atau maksud dari perjalanan hidup itu sendiri. Makna dalam satu bentuk atau bentuk lainnya, menyampaikan pengalaman sebagian besar umat manusia disemua masyarakat. Menurut Spradley (1997: 121) semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Kemudian simbol itu sendiri meliputi apapun yang dapat kita rasakan atau kita alami.

Teknik diambil dari perkataan *techne* suatu istilah yang dipakai oleh Aristoteles untuk memberi pengertian tentang seni. Menurut Aristoteles dalam tinjauan seni oleh Sudarso dikutip oleh Agus Purwantoro (1989:6) dikatakan bahwa: *techne* (sebut saja

seni) adalah kemampuan untuk membuat atau mengerjakan sesuatu disertai dengan pengertian yang betul atau prinsip-prinsipnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, teknik berarti cara membuat atau melakukan sesuatu.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif yang tujuan mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada dan fenomena yang bersifat alamiah. Penelitian ini akan dilakukan di Nagari Silungkang kota Sawahlunto, Sumatra Barat. Penelitian difokuskan pada salah satu desa di Nagari Silungkang yakni Desa Silungkang Tigo.

Data penelitian dikumpulkan dari sejumlah informan terpilih. Informan penelitian terdiri dari tokoh masyarakat dan tokoh adat di Nagari Silungkang khususnya Desa Silungkang Tigo. Pengumpulan data melalui observasi beberapa kali ke lapangan sebelum penelitian dilakukan.

Untuk teknik analisis data dilakukan dengan tiga model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga hal utama, yaitu (1) reduksi data; (2) penyajian data; (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Data yang telah diperoleh tersebut diperiksa kembali dengan menggunakan teknik triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fungsi Alat Tenun Silungkang

1) Alat tenun :

a) Palanta

Palanta adalah tempat duduk ketika sedang menenun. Kata *panta* sendiri berasal dari *palanta*, yaitu tempat duduk. Pada alat tenun ini dilengkapi sekaligus dengan tempat duduk yang menyatu dengan alat tenun. *Palanta* memudahkan para penenun dalam proses bertenun, *palanta* disesuaikan dengan ATBM yang terbuat dari konstruksi kayu dimana *palanta* dengan konstruksi lainnya menyatu.



Gambar 1
Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM)
Dokumentasi: Mutia Budhi Utami (10 Juni 2015)

b) Gun kain

Gun kain adalah penggulung kain yang terbuat dari kayu berbentuk bulat. *Gun* berfungsi untuk menggulung ujung kain dan bahagian kain yang sudah ditenun. Pada kedua ujung *gun* diberi lobang dan skrup untuk mengatur tegangan kain ketika kain sedang ditenun.

c) Gun Benang

Gun benang adalah alat untuk penggulung benang lungsi, *gun benang* diproses setelah proses maani. *Gun benang* terletak bertentangan dengan *gun kain*, *gun kain* terletak pada bagian depan sedangkan *gun benang* terletak pada bagian ujung sebelah belakang dari *panta*. *Gun benang* berbentuk bulat panjang yang disesuaikan dengan *panta*.

d) Suri (*sikek*)

Suri yaitu sisir tenunan yang berfungsi merapatkan benang sewaktu menenun. *Kisi-kisinya* terbuat dari besi atau logam antara 15-20 cm. Lebarnya antara 3-4 mm dengan ketebalan 0,5 sampai 1 mm. *Kisi-kisi suri* diikat pada sebuah bingkai kayu sehingga bentuknya seperti bentuk sisir dan setiap helai benang lungsi akan melalui *suri*, dari *gun benang* ke *gun kain*. Jarak *kisi-kisi* menentukan halus kasarnya penggunaan benang lungsi yang akan ditenun. Panjang *suri* disesuaikan dengan besar atau lebar alat tenun.

e) Karok

Karok merupakan bagian alat tenun yang terletak pada bagian belakang dari *suri*. *Karok* terbuat dari benang dengan masing-masing sisi ditopang dengan kayu bulat. Fungsi benang pada *karok* untuk memisahkan antara helai-helai benang lungsi dengan benang lungsi lainnya sehingga benang yang

masuk pada suri yang akan menjadi kain tidak kusut. Karok terdiri dari dua bilah kerangka yang mengatur turun naik benang lungsi ketika proses bertenun. Untuk menaik turunkan karok disangga oleh dua sisi tali yang disangkutkan pada bagian atas palanta dan bagian bawah palanta.

f) Kuda-kuda

Kuda-kuda atau kudo-kudo adalah tali yang dipakai untuk tali yang ada pada suri dan karok. Tali tersebut akan disatukan pada bagian atas dari alat tenun palanta yang disebut dengan kudo-kudo. Tali kudo-kudo ini terletak pada bagian atas palanta dan sampai bagian bawah palanta. Kudo-kudo juga berfungsi sebagai penahan injakan karok.

g) Tandaian

Tandaian merupakan alat yang terdapat pada bagian atas palanta, yang berupa kayu melintang di atas palanta. Tandaian digunakan untuk mengantung tali kudo-kudo yang bersangkutan dengan tali karok, tali sikek dan tali tajak-tajak pada bagian bawah.

h) Tajak-tajak

Tajak-tajak adalah alat untuk mengatur naik turunnya karok ketika terjadinya proses menenun, alat ini diinjak dengan kaki untuk menurun dan menaikkan karok. Tajak-tajak terletak di bawah karok dan sikek yang tergantung dan dihubungkan dengan tali ke bilah karok. Tajak-tajak terdiri dari dua bilah kayu yang diinjak bergantian ketika proses menenun. Setiap tajak-tajak dihubungkan ke satu karok yang berlainan. Tajak-tajak berfungsi untuk memasukkan benang pakan dalam proses pembuatan kain tenun songket Silungkang.

i) Pelepah (Balero dan Balobe)

Pelepah adalah alat yang terbuat dari kayu pipih, para penenun Silungkang biasa menyebutnya dengan balero dan balobe, masing-masing pelepah ini memiliki fungsi yang berbeda. Balero dan balobe terletak pada bagian depan dari karok. Balero berfungsi untuk menampung motif yang akan ditenun atau untuk menaikkan motif dari benang, sedangkan balobe berfungsi untuk membuat motif yang akan ditenun. Masing-masing pelepah ini ujungnya berbentuk persegi yang digunakan untuk menyungkit benang lungsi yang akan diberi motif.

j) Enjek-enjek

Enjek-enjek adalah berupa benang yang digunakan untuk penyimpanan motif saat menenun songket Silungkang. Enjek-enjek terletak di atas benang lungsi. Sebelum pemakaian enjek-enjek ini, masyarakat Silungkang biasa memakai lidi dalam pembuatan motif songket. Penyimpanan motif pada enjek-enjek ini lebih memudahkan para penenun dalam pembuatan motif, yang biasanya dilakukan dengan lidi-lidi satu per satu motif. Proses penyimpanan motif pada enjek-enjek memungkinkan penenun Silungkang membuat kain tenun dengan motif yang sama dalam beberapa helai kain tenunan.

k) Buluh

Buluh adalah alat yang terbuat dari bambu yang digunakan untuk memintal benang pakan.

l) Turak

Turak adalah alat untuk penyimpanan buluh yang telah memiliki benang pakan sebagai proses dalam pembuatan kain tenun songket Silungkang. Turak yang digunakan oleh penenun songket Silungkang sekarang terbuat dari pipa plastik yang salah satu ujungnya ditutup dengan kayu agar gulungan benang yang ada pada buluh tidak meluncur atau terjatuh dari turak.

m) Kayu kres

Kayu kres yang terdapat pada bagian belakang pada bagian alat tenun, yang terletak diantara benang lungsi. Kayu kres berfungsi sebagai pedoman bagi penenun agar benang terjaga kelurusannya sehingga helaian benang lungsi tidak silang. Kayu kres terdiri dari dua buah kayu yang bulat memanjang.

2. Teknik Menenun Songket Tradisional Silungkang

Sebelum masuk pada proses menenun terlebih dahulu bahan yang akan di tenun disiapkan oleh para penenun Silungkang. Seperti benang lungsi yang telah di proses melalui tahap maani, bahan tambahan lainnya seperti benang pakannya. Proses awal yaitu perentangan benang lungsi pada alat tenun yang disebut dengan palantai, dimana gulungan gun benang direntang ke gun kain yang akan ditenun, perentangan benang ini akan melalui alat suri yaitu seperangkat alat yang terdiri dari sikek dan karok.

Teknik tenun Songket telah menggunakan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) dalam proses pembuatan kain tenunan songket Silungkang. Menurut Aristoteles dalam tinjauan seni oleh Sudarso dikutip oleh Agus Purwanto (1989:6) dikatakan bahwa: *techne* (sebut saja seni) adalah kemampuan untuk membuat atau mengerjakan sesuatu disertai dengan pengertian yang betul atau prinsip-prinsipnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, teknik berarti cara membuat atau melakukan sesuatu.

Teknik menenun songket tradisional Silungkang sesuai dengan hasil yang ditemui dilapangan adalah cara yang dilakukan oleh penenun Silungkang dalam pembuatan kain tenun songket tradisional Silungkang. Dalam teknik menenun songket tradisional Silungkang dilakukan dengan teknik tenun tradisional, dan sampai saat ini masih memakai alat tenun tradisional ini, yaitu ATBM dimana masyarakat Silungkang biasa menyebutnya dengan “*palantai*”.

Teknik menenun songket tradisional Silungkang melalui beberapa tahapan, sebelum terbentuk kain tenun songket Silungkang yang indah, proses terjadinya kain tenun songket Silungkang melalui beberapa proses seperti: 1) mencelup benang, 2) manuriang/manuyang (proses menggulung benang yang telah diwarnai pada buluh), 3) maani (proses menggulung benang dari buluh ke salindik), 4) menyambung (proses pemindahan benang dari salindik ke bon), 5) menenun (proses pembuatan kain tenun songket Silungkang).

Teknik menenun songket tradisional Silungkang dilakukan dengan ATBM, alat dan bahan yang terdapat dan digunakan dalam proses pembuatan kain tenun songket Silungkang adalah:

- a. Palanta
- b. Gun kain
- c. Gung benang
- d. Suri (sikek)
- e. Karok
- f. Kuda-kuda
- g. Tandaian
- h. Tijek-tijek
- i. Pelepah (Balero dan Balobe)
- j. Enjek-enjek
- k. Buluh

- l. Turak
- m. Kayu kres

Bahan yang digunakan untuk membuat tenun songket Silungkang, yaitu:

- a. Benang lusi atau lungsin : digunakan sebagai bahan dasar kain tenun songket.
- b. Benang makao atau benang pakan : digunakan sebagai hiasan songket.

Bahan yang digunakan dalam proses pembuatan kain tenun pada saat ini telah banyak perubahan, penggunaan bahan benang dalam pembuatan songket sesuai dengan wawancara peneliti dengan informan bahwa benang yang digunakan pada saat ini telah disesuaikan dengan kebutuhan ekonomi dan pasar dan benang yang digunakan seperti benang bordir, benang makau rebung dan benang kristal.

3. Motif Tenun Songket Tradisional Silungkang

Suhersono (2005:13) mengemukakan bahwa motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen, yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh stilasi alam benda, dengan gaya dan ciri khas tersendiri. Pendapat lain menyatakan “bahwa motif meliputi segala bentuk ciptaan Tuhan (binatang, tumbuh-tumbuhan, manusia, gunung, air, awan, batu-batuan) demikian pula daya kreasi atau khayal manusia dapat menghasilkan suatu bentuk motif” (Toekiyo H.S. (1980:3).

Motif bisa juga dikatakan tema atau pola dalam struktur karya seni apapun: subyek diperlukan sebagai gagasan atau ciri-ciri tersendiri dalam kreasi seni, khas dan diungkap secara berulang dengan kata lain disebut dengan motif seni (Efrizal, 2011:27).

Motif tenun songket Silungkang terdapat pada kepala kain, pinggir kain(bagian bawah kain) dan badan kain. Pada kepala kain biasanya dipakai motif pucuk rebung dan pada kaki kain dipakai motif yang lainnya, pada badannya diisi motif dengan motif bunga tabur atau motif beraturan. Dari hasil teknik menenun songket Silungkang, motif tenunan songket berbentuk geometri. Motif tenunan songket Silungkang berinspirasi bentuk alam, berupa tumbuh-tumbuhan dan binatang serta bentuk benda alam lainnya. Bentuk tumbuh-tumbuhan meliputi bentuk bunga,

daun, buah, tampuk. Bentuk binatang tidak begitu terlihat jelas karena bentuk ini merupakan image bukan realis, sedangkan bentuk alam lainnya seperti bentuk bintang.



Gambar 2

Motif kembang manggis berantai atau belah ketupat berantai

Dokumentasi: Mutia Budhi Utami (18 Januari 2015)



Gambar 3

Motif lumbung padi songket Silungkang
Dokumentasi: Mutia BudhiUtami (10 Juni 2015)



Gambar 4

Motif burung merak songket Silungkang
Dokumentasi: Mutia Budhi Utami (10 Juni 2015)

Dengan adanya kreasi pada para penenun songket tradisional Silungkang, maka motif-motif pada kain tenun songket Silungkang sudah ada yang memodifikasikannya dengan berbagai macam motif, tidak hanya monoton pada motif tenun yang sebelumnya. Sehingga ada juga yang memodifikasikannya dengan motif-motif yang lain.

4. Desain Tenun Songket Tradisional Silungkang

Desain tenun songket tradisional Silungkang pada saat dulu digunakan pada acara-acara upacara adat masyarakat Minangkabau. Desain produk yang dihasilkan oleh para penenun Silungkang seperti ikat

pinggang pada kaum laki-laki untuk menghadiri kegiatan adat, salendang/tingkuluak untuk kaum perempuan sebagai “*tingkuluak tanduak*” dalam upacara adat, ikat kepala untuk kaum laki-laki, tempat tutup sirih yang sangat erat kaitannya dengan kegiatan adat masyarakat Silungkang.

Desain produk pada tenunan songket Silungkang secara lambat laun mulai mengalami perubahan. Terlihat pada desain produk songket untuk bahan kain, desain baju pengantin laki-laki dan perempuan, desain tas dari songket Silungkang, desain dasi, dan baju kebaya untuk menghadiri acara resmi.

Desain adalah sesuatu yang disusun berdasarkan garis, bentuk, warna, value, dan tekstur yang menghasilkan kesan secara visual melalui suatu proses. Ruang lingkup desain tidak memiliki batasan yang pasti, disebabkan oleh pengembangan-pengembangan sejalan dengan wacana kebudayaan dunia.

Desain adalah salah satu bentuk kebutuhan badani dan rohani manusia yang dijabarkan melalui berbagai bidang pengalaman, keahlian, dan pengetahuan yang mencerminkan perhatian pada apresiasi dan adaptasi terhadap sekelilingnya, terutama yang berhubungan dengan bentuk, komposisi, arti, nilai, dan berbagai tujuan benda buatan manusia (Archer dalam Sachari 6:2005).

Desain produk tenun songket tradisional Silungkang adalah pada desain kain tenun seperti dasar kain untuk baju, kain sarung untuk kebutuhan pakaian adat. Songket tidak hanya dipakai pada kegiatan adat masyarakat Minangkabau, tapi telah dapat digunakan dalam pakaian sehari-hari yang desain produk dan motifnya disesuaikan. Desain untuk kebutuhan sehari-hari menggunakan motif yang tidak begitu banyak seperti bahan baju.

Desain rancangan untuk pakaian baju pengantin telah dimodiskan sesuai dengan kemajuan zaman yang berkembang. Dalam segi warna desain produk Silungkang telah berkembang dengan adanya pemakaian benang bordir untuk pembuatan kain tenun songket ini.

SIMPULAN

Berdasarkan seluruh pembahasan, maka

dapat ditarik kesimpulan bahwa Teknik tenun songket tradisional Silungkang telah memakai ATBM dalam proses pembuatan kain tenun songket. Teknik tenun songket ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti proses pengerjaannya yang tidak memungkinkan untuk terlalu lama dalam proses membuat kain tenun tersebut. Sehingga alat tenun songket tradisional dimodifikasi ke Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Teknik menenun dalam pembuatan motifnya pun sudah mengalami perubahan dari yang sederhana hingga yang lebih ringan pada saat ini, yaitu dimana dulu masih memakai teknik tenun dengan cara “*mancukia*” sekarang telah mengalami perubahan dengan teknik tenun dengan cara “*injek-injek*”.

Motif merupakan salah satu nilai seni yang terdapat pada kain tenunan songket tradisional Silungkang, dengan adanya berbagai macam motif pada kain tenun songket Silungkang menambah keindahan tersendiri pada kain tenunan ini.

Desain produk yang terjadi pada songket memberikan dampak negatif terlihat pada saat ini dengan perkembangan desain produk maka akan mempengaruhi songket tradisional Silungkang yang lama untuk tetap bertahan di masa saat ini, yang disebabkan bahan benang yang digunakan tidak sebagus bahan benang dulu. Sedangkan dampak positifnya semakin berkembangnya desain produk pada kain songket tradisional Silungkang dengan memakai benang bordir dan benang pakan tambahan lainnya, dengan berbagai macam pilihan warna.

Sehingga dapat berimplikasi dengan adanya perkembangan ilmu dan teknologi diharapkan tidak terjadinya kepunahan pada motif-motif lama yang telah ada, serta tidak menghilangnya kain tenun songket tradisional Silungkang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Sachari. 1986. *Desain Gaya dan Realitas*. Jakarta: Rajawali.
- Efrizal. 2011. *Motif Seni Ukiran Tradisional Minangkabau: Bentuk, Fungsi, dan Nilai-Nilai Filosofi*. Padang: PPS Unp.
- Sachari, Agus. 2007. *Budaya Visual*

Indonesia. Jakarta: Erlangga.

Spradley, James P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Toekiyo H. S/ Ihromi T. O. 1980. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: PT. Gramedia.